

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kepailitan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya model prediksi kepailitan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemegang saham, investor, bank, pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen.

Hingga saat ini belum ada teori yang menyatakan secara pasti mengenai indikator rasio keuangan apa saja yang paling tepat digunakan untuk memprediksi kepailitan, hal ini mengakibatkan bervariasinya rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kepailitan suatu entitas. Rasio-rasio keuangan berbasis akrual yaitu yang diambil dari data laporan laba rugi dan neraca seperti *current ratio*, *return on assets* dan *financial leverage* telah terbukti secara empiris mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi kepailitan suatu entitas (Beaver dan Altman dalam Surroh, 2005). Hasil penelitian Beaver, termasuk salah satu penelitian yang sering dijadikan acuan utama dalam penelitian tentang kemampuan *financial leverage* dalam memprediksi kepailitan suatu entitas.

perusahaan sebagai *reservoir of liquid asset, which supplied by inflows and drained by outflows* (Muliaman dkk., 2003).

Altman (1968) melakukan penelitian pada topik yang sama seperti topik yang dilakukan oleh Beaver tetapi Altman menggunakan teknik *multivariate discriminant analysis* dan menemukan 5 rasio keuangan, antara lain: *cash flow to total debt, net income to total assets, total debt to total assets, working capital to total assets*, dan *current ratio* (Supardi dan Sri, 2003).

Penelitian dengan topik kepailitan perusahaan terus dilakukan oleh para peneliti, perkembangan terakhir penelitian dengan topik kepailitan terletak pada uji statistiknya. Zavgren (1985) mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan analisis logit, yang menghasilkan probabilitas kemungkinan kebangkrutan. Zavgren menggunakan model ini pada 45 perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, berdasarkan skala industri dan aset tertentu. Menurut penelitian yang telah dilakukan Zavgren model ini menghasilkan tingkat akurasi sebesar 82,2% untuk memprediksi kebangkrutan (Ratih, 2006).

Pada awal tahun 1980-an, penelitian model prediksi kepailitan mulai memasukkan rasio-rasio keuangan berbasis aliran kas. Hal ini didasarkan pada tiga alasan yaitu: (1) analisis yang diperoleh dari data pailitnya Penn Central dan W.T. Grant menunjukkan pentingnya aliran kas dalam memprediksi kepailitan, (2) merujuk pada penelitian Gombola dan Ketz (1985) yang berhasil menemukan bahwa rasio aliran kas memuat informasi tertentu yang tidak terlihat pada rasio keuangan lainnya, (3) kegunaan informasi aliran kas dalam satu kesatuan tujuan laporan keuangan disarankan oleh Institut Eksekutif Keuangan dalam *Principles*

Drafts dan SFAC No. 95 yang dikeluarkan FASB (Aziz dan Lawson dalam Surroh, 2005).

Untuk kasus di Indonesia, penelitian yang membandingkan kemampuan klasifikasi model prediksi kepailitan berbasis akrual dan berbasis aliran kas belum banyak dilakukan. Padahal kondisi perekonomian Indonesia sangat rentan bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan. Oleh karena itu, adanya model prediksi kepailitan yang dibangun dari rasio-rasio keuangan sangat diperlukan sebagai evaluasi dini bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERBANDINGAN TINGKAT KETEPATAN MODEL PREDIKSI KEPAILITAN BERBASIS AKRUAL DAN BERBASIS ALIRAN KAS”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Surroh (2005) dengan perbedaan pada periode dan sampel penelitian yang digunakan, untuk melihat apakah hasilnya konsisten.

B. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis membatasi masalah:

1. Alat analisis yang digunakan adalah analisis diskriminan dua faktor untuk menguji hipotesis 1, mengacu pada penelitian Altman *et al.*

(1977), Gentry *et al.* (1983), Avianti (2000), dan Iwan (2003) yang ada dalam penelitian Surroh (2005).

2. Informasi yang paling utama pada laporan keuangan dalam hal ini lebih memfokuskan pada variabel yang digunakan yaitu rasio keuangan.
3. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio berbasis akrual yang terdiri dari *likuiditas* (CACL), *leverage* (TLTA), *return on investment* (NITA), *produktivitas* (WCTA), *ekuitas* (SCL), dan rasio berbasis aliran kas yang terdiri dari CFO/CL, CFO/TA, CFO/NW, CFO/TD.

C. Rumusan Masalah

Apakah rasio keuangan berbasis aliran kas mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi lebih akurat dibanding model prediksi yang berbasis akrual terutama untuk satu tahun sebelum pailit?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk membandingkan kemampuan klasifikasi model prediksi kepailitan berbasis akrual dan berbasis aliran kas yang telah dikembangkan pada penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan alat uji analisis diskriminan dua faktor. Selain itu juga untuk mendapatkan alat uji statistik yang terbaik untuk digunakan dalam memprediksi kepailitan

E. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris terhadap penelitian-penelitian sebelumnya tentang klasifikasi model prediksi kepailitan perusahaan. Dan bermanfaat bagi akademisi dan peneliti, berdasarkan hasil yang disimpulkan dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori atau hasil penelitian terdahulu, serta dapat memberikan pandangan dan wawasan baru yang akan mendukung keberadaan dan perkembangan teori mengenai akuntansi dan pasar modal.

2. Bidang Praktis

Dapat berguna bagi para pemakai laporan keuangan perusahaan publik yang ada di Indonesia, yaitu memberikan informasi mengenai keandalan rasio keuangan sebagai alat prediksi kepailitan perusahaan. Dan memungkinkan para pemakai laporan keuangan untuk lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam memilih perusahaan yang akan berinvestasi.